

PENGARUH MODEL PBL VS PjBL DAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn

Mya Salsabilla, Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana, Surabaya

Rufi'i, Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana, Surabaya

E-mail: *rufii@unipasby.ac.id*

Ujang, Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana, Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) serta kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata yang kompleks, sementara PjBL berfokus pada penyelesaian proyek yang mendalam dan berkelanjutan. Kedua model ini dibandingkan untuk melihat efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar PPKn. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran berpikir kritis dalam mendukung pemahaman dan penguasaan materi PPKn.

Abstract

This research aims to analyze the influence of the Problem Based Learning (PBL) and Project Based Learning (PjBL) models as well as critical thinking skills on Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning outcomes. PBL is a learning model centered on solving complex real problems, while PjBL focuses on completing in-depth and sustainable projects. These two models were compared to see their effectiveness in improving PPKn learning outcomes. Apart from that, this research also explores the role of critical thinking in supporting understanding and mastery of PPKn material.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mempersiapkan generasi muda untuk menerima dan menghadapi perkembangan era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan sebaik mungkin untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan teknologi membawa dampak pada bidang

pendidikan. Proses pembelajaran tidak lepas dari sarana, metode dan hasil belajar. Media dapat digunakan sebagai sarana penyampaian materi pendidikan yang diberikan guru kepada siswa. Sedangkan metode pembelajaran mengatur pengorganisasian bahan ajar dan strategi penyampaian. Selanjutnya hasil belajar diukur secara efektif dan efisien untuk mengetahui kemampuan dan minat siswa terhadap mata

pelajaran tersebut. Permasalahan yang sering ditemui dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa belajar lebih banyak tentang teori.

Pembelajaran di kelas lebih menitikberatkan pada kemampuan anak dalam memahami mata pelajaran. Sedangkan teori yang dipelajari siswa belum ada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi pelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, kehadiran guru dikatakan dapat memacu potensi dan kreativitas siswa. Sehingga mahasiswa dapat memperoleh ilmu tidak hanya secara teoritis namun juga mampu mengaplikasikannya secara praktis untuk masa depan, di zaman yang terus berubah. Jika siswa hanya berolahraga secara fisik tetapi tidak aktif secara mental dan mental, kemungkinan besar mereka tidak akan mencapai tujuan belajarnya. Begitu pula dengan siswa yang tidak belajar, karena tidak merasakan perubahan pada dirinya. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik (Akhiruddin, Atmowardoyo, and Nurhikmah 2019). Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan untuk mendukung perubahan perilaku siswa.

Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang mampu

merangsang semangat setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengalaman pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan mengembangkan kemampuan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam pemecahan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu dari model pembelajaran pada kurikulum 2013. Model pembelajaran ini menuntut siswa berperilaku dan berpikir ilmiah (ilmiah), khususnya pembelajaran yang mendorong dan menantang berpikir siswa. Bersikap kritis, analitis, dan akurat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan menerapkan materi pembelajaran.

Siswa hanya duduk mendengarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah, fokus hanya pada buku. Pada akhir pembelajaran siswa belum memahami isi materi pembelajaran. Saat guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak dapat menjawab. Angka ini menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa tidak dapat berkembang karena materi yang disampaikan guru kurang maksimal. Pengajuan soal yang selalu menggunakan pada bidang hafalan, pemahaman dan penerapan artinya jawaban dari soal yang disajikan selalu ada di buku catatan siswa tanpa memerlukan analisis atau penalaran, hasil akhir adalah kemampuan berpikir

Pengaruh Model PBL Vs PJBL dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn

kritis siswa masih belum berkembang karena materi yang disajikan masih ada.

Kemonotonan ini membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Jika permasalahan ini tidak diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal berpikir kritis. Salah satu upaya untuk membantu siswa agar tidak bersikap pasif pada saat proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu fitur dari program pembelajaran mandiri yang berfokus pada konsep untuk membantu siswa memecahkan masalah (Sunardin 2019). Pada program pembelajaran mandiri, model pembelajaran proyek bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, menumbuhkan sikap mandiri dan juga sikap percaya diri. Model pembelajaran berbasis proyek disebut juga model pembelajaran berbasis proyek, yang artinya selama proses pembelajaran ini guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa yang mana hasil pada akhirnya dapat menciptakan tantangan untuk mendorong besar rasa ingin tahu.

Model pembelajaran berbasis masalah telah lama dikembangkan dan terbukti efektif sebagai penghubung antara teori dan praktik dalam pendidikan. Model ini telah diterapkan secara luas di berbagai mata pelajaran, termasuk dalam pendidikan dasar. Pendekatan PBL merupakan model pembelajaran aktif di mana siswa

memainkan peran sentral sebagai subjek pembelajaran. Peran guru dalam model ini lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menjalankan proses pembelajaran, selain merangsang terwujudnya sintesa reflektif yang dimilikinya (Tyas 2017). Model PBL menekankan pendekatan yang mengedepankan peran siswa serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah. Dengan menerapkan model ini di kelas, kemampuan berpikir kritis siswa dapat mulai dikembangkan secara efektif (Savery 2015). Model ini dianggap sebagai metode yang efektif untuk membantu siswa mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran berbasis masalah diakui sebagai salah satu pendekatan yang baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Al-Tabany 2017)

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan atau metode pembelajaran inovatif yang menekankan pembelajaran dalam konteks nyata melalui aktivitas yang melibatkan proyek-proyek kompleks (Kurniasih and Sani 2014). PjBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam aktivitas kehidupan nyata. Model ini dirancang untuk situasi di mana siswa harus menyelidiki dan memahami permasalahan yang kompleks,

memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis proyek memanfaatkan masalah sebagai landasan untuk mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam aktivitas kehidupan nyata, dengan tujuan membantu siswa melakukan penelitian terhadap masalah yang kompleks (Wahyu 2016). Model PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivis di mana siswa aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pemahaman dan pengalamannya dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk memberikan siswa pengalaman langsung tentang apa yang mereka pelajari (Maulana, Handayani, and Rahayu 2019; Rahayu and SUPRIJONO 2019).

Pendidikan Pancasila merupakan pelajaran yang sangat penting bagi perkembangan karena dapat memberikan pengalaman bermakna sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila antara lain spiritual, kemanusiaan, sosial, solidaritas dan keadilan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Sekolah hendaknya memperhatikan kebutuhan peserta didik, karena isi dokumen mempertimbangkan berbagai fakta, peristiwa dan konsep tentang kehidupan manusia sebagai pribadi bagaimana individu serta organisme

sosial berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka. Melalui pendidikan Pancasila program mandiri diharapkan peserta didik abad 21 mampu memenuhi berbagai kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah judul (Zubaidah 2019). Di Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi yang sangat signifikan. Pendidikan kewarganegaraan ini merupakan mata pelajaran yang meliputi berbagai dimensi. PPKn dikenal sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan nilai dan etika, pendidikan kesadaran hukum, serta pendidikan sosial politik (Lubis and Priharto 2021). Peran PPKn dalam kehidupan sekolah sangat penting dan menjadi ciri khas bagi kami. Saya bangga menjadi seorang guru, terutama guru PPKn, karena selain menjadi teladan bagi siswa, gurul PPKnl jugal harusl memilikil kompetensil dalam aspekl sosial,l khususnyal dalam pendidikl politickl danl anti-korupsi.l Sejakl usial dini,l siswal diperkenalkl denganl bahayal korupsil danl diajarkanl tentangl konsepl politickl sertal caral melaksanakannyal baikl dil sekolahl maupunl dil masyarakat.l Selainl itu,l pendidikl karakter,l pengetahuyl tentangl standarl danl undang-undangl jugal takl luputl daril perhatianl kami,l karenal tujuanl utamal PPKnl adalah membentuk masyarakat menjadil warga

Pengaruh Model PBL Vs PJBL dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn

negara yang baik dan bertanggung jawab.

Landasan PPKn adalah Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya nasional Indonesia menyikapi perubahan kebutuhan zaman, demikian pula dengan (Indonesia 2003) UU No. Keputusan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 serta Petunjuk Khusus Pengembangan Kurikulum dan Penilaian Mata Pelajaran PKn yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Departemen Umum Pendidikan Menengah Dasar Departemen Umum Pendidikan Pendidikan Menengah dikeluarkan (Darmadi 2020). Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan PPKn harus menguatkan posisi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan lainnya. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran PPKn di sekolah sesuai dengan dasar-dasar tersebut, guru memiliki peran kunci dalam pelaksanaannya.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan pemahaman dan kesadaran akan kebangsaan, serta membentuk sikap dan perilaku yang

mencintai tanah air dan berpegang pada kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional pada generasi penerus bangsa yang sedang mempelajari dan akan menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi pekerti, berkepribadian, mandiri, berkembang, tangguh, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani (Bawono 2015) Visi PPKn adalah menjadi sumber nilai dan panduan untuk pengembangan dan implementasi program studi, yang bertujuan membimbing mahasiswa dalam membentuk kepribadian mereka sebagai manusia yang utuh. Visi ini diwujudkan dalam pengakuan bahwa mahasiswa adalah generasi yang perlu dilengkapi dengan pengetahuan, agama, peradaban, kecintaan terhadap tanah air yang humanis dan peduli, serta kemampuan untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan penuh tanggung jawab dan moralitas. Siswal diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, demokrasi, peradaban, dan keluhuran budi. Selain itu, mereka diharapkan menjadi warga negara yang kompetitif, disiplin, dan partisipatif dalam membangun kehidupan yang damai, berdasarkan pada falsafah bangsa dan sistem nilai Pancasila. Mengintegrasikan visi, misi, dan

kompetensi, dapat dinyatakan bahwa tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran akan identitas bangsa, serta membentuk sikap dan perilaku yang patriotik berdasarkan nilai-nilai budaya dan filosofi nasional yang terkandung dalam Pancasila. Manfaat umum dari pendidikan kewarganegaraan yang harus diterapkan oleh semua siswa dan pendidik dari tingkat pendidikan dasar hingga tinggi

Berpikir kritis adalah kemampuan setiap orang dalam mengevaluasi suatu gagasan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang relevan dan melibatkan evaluasi untuk sampai pada suatu keputusan yang diusulkan (Tafonao 2022). Berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila dikembangkan sebagai perolehan kecakapan hidup. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat dijelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat berguna dalam kehidupan, mempersiapkan diri menghadapi perkembangan zaman. Abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, oleh karena itu generasi harus mampu beradaptasi dengan dengan menggunakan teknologi dan berpikir kritis dan logis (Pursitasari, Rubini, and Suriansyah 2023). Menurut John Dewey dalam Kasdin Sihotang, berpikir kritis adalah proses pemeriksaan yang aktif dan teliti terhadap suatu keyakinan atau pengetahuan yang diterima tanpa

dipertanyakan. Selanjutnya (Tumanggor 2021) mendefinisikan Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti karir, komunitas, teman, dan keluarga. Orang yang berpikir kritis memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk berpikir secara efektif, mengidentifikasi masalah, menganalisisnya, dan menemukan solusi. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk secara kritis mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen, sehingga dapat menentukan mana yang dapat dipercaya dan mana yang tidak (Levina, 2022). Berpikir kritis adalah proses intelektual yang melibatkan pemecahan konsep, pelaksanaan, sintesis, dan evaluasi informasi atau data yang diperoleh dari penelitian, pengalaman, refleksi, atau komunikasi sebagai dasar untuk memastikan penyelesaian suatu tindakan (Lismaya 2019).

Di era saat ini, dengan kemajuan teknologi yang memastikan ketersediaan informasi secara luas, berpikir kritis menjadi keterampilan penting bagi semua individu. Berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi bukti yang relevan dengan bacaan mereka dan mengenali argumen yang tidak tepat atau tidak logis. Selain itu, berpikir kritis juga bermanfaat saat menyusun argumen, misalnya dalam tugas-tugas seperti

Pengaruh Model PBL Vs PJBL dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn

pekerjaan rumah. Hal ini melibatkan penyelidikan dan pembuktian klaim berdasarkan bukti yang telah dievaluasi. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang memadai diyakini mampu mempertimbangkan masalah secara sistematis, menyelesaikan tantangan kompleks secara terorganisir, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi yang baru. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan ini secara kritis dan belajar dengan tekun, karena keterampilan ini sangat berharga dan memungkinkan individu menghadapi tantangan kehidupan saat ini maupun di masa depan dengan cara yang rasional, logis, dan berbasis informasi yang sistematis dalam memecahkan masalah (Zakiah and Lestari 2019).

Secara khusus, hasil akhir yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika sering kali dinilai dengan skala nilai berupa huruf, simbol, atau angka. Penilaian ini sering digunakan sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan dalam memahami konsep matematika yang mencakup menghitung keliling dan luas segitiga serta menentukan luas bangun dengan memanfaatkan luas segitiga sebagai dasarnya (Firmansyah 2019). Hasil belajar merujuk pada pengalaman baru yang diperoleh seseorang melalui proses interaksi belajar dengan objek tertentu dalam lingkungan

pembelajaran, yang menyebabkan perubahan perilaku (Rahman 2022).

Hasil belajar mencakup perubahan secara menyeluruh dalam perilaku individu, bukan hanya dalam satu aspek potensi manusia. Hasil belajar ini terdiri dari empat nilai utama: pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan. Perubahan perilaku ini tercermin dalam peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, perkembangan pemahaman, dan pengembangan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Hasil belajar menjadi manifestasi dari kemajuan dan perkembangan siswa yang dapat dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar adalah evaluasi nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran untuk menilai pencapaian mereka. Pentingnya hasil belajar terlihat dari perannya sebagai standar untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Istilah "hasil belajar" menggabungkan konsep pencapaian yang diperoleh melalui upaya keras dan kerja keras. Pendidikan tradisional melihat belajar sebagai akumulasi informasi dan pengetahuan yang diperoleh dan ditingkatkan. Di sini, yang menjadi spesialisasi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah intelektual. Siswa menerima berbagai pelajaran untuk meningkatkan pengetahuannya, dengan membaca, menghafal, menghitung, atau mengalami langsung tersebut (Simaremare and Purba 2021).

Sikap sopan santun yang semakin memudar menunjukkan bahwa karakter bangsa ini semakin terkikis. Sopan santun mencakup sikap menghormati orang yang lebih tua, tetapi saat ini, nilai-nilai ini semakin langka dan tergantikan oleh individualisme. PPKn, sebagai salah satu mata pelajaran di SD, memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan ini. Mata pelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu berpikir kreatif, analitis, serta bersikap dan bertindak demokratis dalam kehidupan berkelompok. Dalam kurikulumnya, PPKn mengajarkan berbagai nilai-nilai sosial yang diharapkan dapat mengatasi kurangnya sikap peduli sosial yang dialami oleh siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PPKn sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, terutama dalam mata pelajaran PPKn, adalah menggunakan metode resitasi. Resitasi merupakan metode pembelajaran di mana guru memberikan tugas kepada siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang disajikan. Metode ini efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa yang mungkin rendah. Dengan menerapkan metode resitasi, guru dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang dominan dalam Mata pelajaran PPKn

diterima dan diterapkan oleh siswa. Metode ini dapat diterapkan pada materi-materi yang berkaitan dengan masalah sosial, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu cermat dalam memilih materi dan merencanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (ADILLA, 2022).

Salah satu tujuan pembelajaran PPKn adalah berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menjawab soal tentang kewarganegaraan. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa pada akhirnya dapat mencapai hasil akademik yang baik. Guru PPKn harus mampu mengembangkan proses pembelajaran agar lebih menarik, menyenangkan, merangsang dan melatih siswa berpikir kritis dan konstruktif. (Setiawati, Ruhayat, and Djumena 2019).

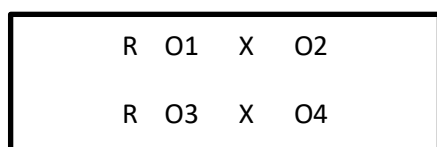
METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian *treatment*/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang). Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara

Pengaruh Model PBL Vs PJBL dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn

sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktorial 2x2 dengan desain eksperimen *pretest-posttest control group design*. Menurut (Sugiyono, 2021) bahwa dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adalah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun desain *pretest-posttest control group design* menurut (Sugiyono, 2021) yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu yang dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian. Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan objek $R_1 X O_2 R_3 O_4$ R penelitian. Populasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah siswa kelas 5 MI Darul Ulum dan MI Raden Rahmat. Yang berjumlah 60 siswa yaitu 30 siswa MI Darul Ulum dan 30 siswa MI Raden Rahmat.

Mengumpulkan data adalah langkah krusial dalam penelitian. Meskipun menyusun instrumen merupakan bagian penting dari proses penelitian, pengumpulan data memiliki peran yang lebih signifikan, terutama ketika metode yang digunakan rentan terhadap bias subjektif dari peneliti. Pengumpulan data harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan standar untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes.

Setelah dilakukan tes maka selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah terkumpulnya seluruh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Kejelasan dan ketepatan penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak boleh diabaikan dalam proses penelitian. Kesalahan dalam mengidentifikasi alat analisis dapat berdampak serius terhadap kesimpulan yang dibuat dan hal ini berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai teknik analisis mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memecahkan masalah dan hasilnya dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam

penelitian ini ada beberapa tahapan analisis data yaitu sebagai berikut:

Uji Instrument

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah proses penilaian untuk menentukan seberapa efektif suatu instrumen dalam mengukur variabel yang ditargetkan. Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut mampu secara akurat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2020).

2) Uji Realibilitas

Pemeriksaan reliabilitas bertujuan untuk menilai seberapa konsisten suatu instrumen pengukuran, seperti kuesioner, dalam menghasilkan hasil yang serupa jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Ini memastikan bahwa kuesioner dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian secara konsisten. Oleh karena mengkaji motivasi berprestasi penting bagi calon siswa, maka diperlukan alat ukur untuk mengukur motivasi berprestasi Atas dasar itu peneliti bertujuan menyediakan alat ukur (Al Hakim, Mustika, and Yuliani 2021)

Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Penggunaan statistik parametrik mengandalkan asumsi bahwa data untuk setiap variable yang dianalisis memiliki distribusi normal. Apabila data tidak memenuhi asumsi ini, maka teknik statistik parametrik tidak bisa

digunakan sebagai alat analisis yang tepat. Oleh karena itu, uji normalitas harus dilakukan terlebih dahulu (Sugiyono, 2021)

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah objek penelitian (dalam kasus ini, tiga sampel atau lebih) memiliki varians yang serupa. Jika variasi di antara subjek penelitian tidak seragam, maka uji ANOVA tidak bisa digunakan.

Uji Hipotesis

Uji Anova 2 arah dengan uji Manova digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara beberapa variabel bebas dan variabel terikat, dimana masing-masing variabel memiliki dua atau lebih tingkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: HASIL BELAJAR

Source	Type III		Mean Square	F	Sig.
	Sum of Squares	df			
Corrected Model	3556,442 ^a	3	1185,481	5,920	,001
Intercept	354003,172	1	354003,172	1767,679	,000
MODE L	1721,723	1	1721,723	8,597	,005
BERPI KIR KRITIS	917,767	1	917,767	4,583	,037

Pengaruh Model PBL Vs PJBL dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn

MODE				
L	*			
BERPI	1034,34	1	1034,34	5,165 ,0
KIR	1	1	1	27
KRITIS				
Error	11214,808	56	200,264	
Total	401175,000	60		
Corrected	14771,250	59		
Total	50	9		

a. R Squared = ,241 (Adjusted R Squared = ,200)

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Kriteria uji yang digunakan adalah jika nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar atau sama dengan 0,05, maka H_0 diterima sedangkan jika nilai probabilitas (signifikansi) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji statistik yang terdapat pada tabel 1 pada baris ketiga menunjukkan bahwa nilai F adalah 8,597 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak (H_a diterima), yang berarti terdapat pengaruh antara kelompok yang diajar dengan menggunakan model PBL dan PjBL.

Kriteria uji yang digunakan adalah jika probabilitas (signifikansi) lebih besar atau sama dengan 0,05, maka H_0 diterima sedangkan jika probabilitas (signifikansi) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 4.7 pada baris keempat menunjukkan nilai F sebesar 4,583 dengan nilai signifikansi 0,037. Hal ini

menunjukkan bahwa H_0 ditolak (H_a diterima), yang mengindikasikan adanya pengaruh antara kelompok yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Kriteria uji yang digunakan adalah jika nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar atau sama dengan 0,05, maka H_0 diterima jika nilai probabilitas (signifikansi) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 4.7 pada baris kelima menunjukkan nilai F sebesar 5,165 dengan nilai signifikansi 0,027. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak (H_a diterima), yang menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) serta kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V. Dengan kata lain, model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar secara bersama-sama secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang signifikan ada interaksi antara penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn siswa Kelas V.

PEMBAHASAN

Perbedaan Model antara *Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning* terhadap Hasil Belajar PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang baik, kritis, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Rumusan masalah ini menginvestigasi apakah terdapat perbedaan antara model PBL dan PjBL dalam hal hasil belajar siswa pada Mata pelajaran PPKn. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada siswa, dimana mereka diberikan masalah-masalah dunia nyata yang relevan untuk diselesaikan. Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah, diikuti dengan eksplorasi dan penelitian oleh siswa untuk menemukan solusinya. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. PBL dikenal lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis karena siswa harus melakukan analisis terhadap masalah yang diberikan, mempertimbangkan solusi yang berbeda, dan mengevaluasi hasil, PBL mendorong pemikiran yang mendalam dan bijaksana.

PjBL adalah model pembelajaran di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek yang kompleks dan berjangka panjang. Proyek ini terkait dengan kurikulum dan dirancang untuk menghasilkan produk akhir atau presentasi. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi, kreativitas dan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh. PjBL juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis namun lebih fokus pada aplikasi praktis dan proses kreatif dalam menyelesaikan proyek. Siswa belajar bagaimana merencanakan dan mengelola proyek dan berkolaborasi dengan anggota tim.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara model PBL dan PjBL dalam hal hasil belajar PPKn. PBL terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sementara PjBL lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan penerapan praktis pengetahuan. Kedua model tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan dapat saling melengkapi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi dan Rendah pada PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum Indonesia.

Pengaruh Model PBL Vs PJBL dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Salah satu keterampilan yang ditekankan dalam PPKn adalah kemampuan berpikir kritis, yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merangkum informasi secara logis dan obyektif. Berpikir kritis adalah proses yang digunakan orang untuk merumuskan gagasan dan argumen yang logis dan koheren. Keterampilan berpikir kritis mencakup berbagai keterampilan seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi. Orang dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat dapat mengidentifikasi asumsi, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan mengevaluasi bukti dan argumen secara menyeluruh.

Keterampilan berpikir kritis memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih memahami konsep-konsep kewarganegaraan, mampu menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kritis di kelas. Mereka juga lebih mungkin terlibat secara aktif dalam komunitas sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang kurang mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep

kewarganegaraan secara efektif. Mereka kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakannya.

Menjawab rumusan pertanyaan “Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah pada PPKn?”, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang besar antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah di antara Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan konsep-konsep kewarganegaraan secara efektif, sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah mungkin mengalami kesulitan dalam bidang tersebut.

Pengaruh interaksi model pbl vs pjbl dan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn

Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang didesain untuk mengubah peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Selain dari model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis juga dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh

karena itu, rumusan masalah ini akan menguji apakah terdapat interaksi antara model PBL dan PjBL yang berpengaruh dalam pembelajaran PPKn. Model PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menghadirkan masalah-masalah yang kompleks dan relevan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi mampu memanfaatkan PBL dengan baik karena mereka mampu menganalisis permasalahan secara mendalam dan menemukan solusi yang efektif. Keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi cenderung mencapai hasil akademik yang lebih baik karena mereka mampu mengatasi masalah dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan lebih efektif.

Model PjBL mengembangkan keterampilan praktis dan kolaboratif, sambil memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. PjBL cocok untuk siswa dengan tingkat berpikir kritis yang berbeda, karena proyek dapat disesuaikan dengan kemampuan individu dan kolektif. PjBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan lebih efektif dalam merencanakan dan mengelola

proyek, sementara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah lebih cenderung untuk menerima bimbingan dalam bekerja secara kolaboratif. Kemampuan berpikir kritis yang tinggi menjadi kunci dalam model PBL. Siswa dengan kemampuan ini biasanya mencapai prestasi lebih tinggi dalam PBL karena mereka dapat menggunakan analisis dan evaluasi yang mendalam untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berbeda dengan siswa yang kemampuan berpikir kritisnya lebih rendah. Siswa tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam PBL karena kurang mampu menganalisis dan mengevaluasi masalah secara efektif. Namun, dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Dalam model PjBL juga terdapat orang-orang yang mempunyai pemikir yang sangat kritis. Mereka juga bisa di PjBL karena mereka memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan proyek dengan baik, serta mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam proyek, sedangkan pemikiran kritisnya lemah dapat memperoleh manfaat lebih dari PjBL karena pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaboratif dapat membantu mereka memahami dan menerapkan konsep PPKn.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran PBL dan PjBL serta kemampuan berpikir kritis yang berpengaruh

terhadap hasil belajar PPKn. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi umumnya mencapai hasil belajar yang lebih baik dalam kedua model pembelajaran, namun pencapaian mereka cenderung lebih optimal dalam PBL. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mengambil manfaat lebih dari pendekatan PjBL yang lebih terstruktur dan menekankan pada kolaborasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) versus Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pengaruh model pembelajaran: PBL dinilai lebih efektif dalam mengembangkan prestasi berpikir kritis dan kemampuan analisis siswa.

Siswa yang belajar menggunakan model PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuannya menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang kompleks. PjBL menunjukkan keunggulan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, kreativitas dan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh. Siswa yang pembelajaran menggunakan model PjBL cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat menerapkan konsep PPKn dalam proyek kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Sujarwo, Haryanto Atmowardoyo, and H Nurhikmah. 2019. "Belajar Dan Pembelajaran." *Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang*: 193–206.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Bawono, Appri Tri. 2015. "UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI PADA SISWA KELAS VII-G SMP NEGERI 3 BANTUL YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015." *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Darmadi, Hamid. 2020. *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila Dan Karakter Bangsa*. An1mage.
- Firmansyah, Eki. 2019. "Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, , 657–66.
- Al Hakim, Riko, Ika Mustika, and Wiwin Yuliani. 2021. "Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi." *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 4(4): 263–68.
- Indonesia, Presiden Republik. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

- Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Kata Pena.
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Lubis, Yusnawan, and Dwi Nanta Priharto. 2021. “Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk SD Kelas IV.” *Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya* (4).
- Maulana, Muhammad Iqbal, Trisakti Handayani, and Winanjar Rahayu. 2019. “Peningkatan Keterampilan Menulis Tegas Bersambung Melalui Metode SAS Pada Siswa Kelas II-B Sekolah Dasar.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 7(1): 46–51.
- Pursitasari, Indarini Dwi, Bibin Rubini, and Mohamad Iqbal Suriansyah. 2023. *Critical Thinking & Ecoliteracy: Kecakapan Abad 21 Untuk Menunjang Sustainable Development Goals*. Ideas Publishing.
- Rahayu, E P, and AGUS SUPRIJONO. 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 1 Tarik.” *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah* 7(3).
- Rahman, Sunarti. 2022. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*,.
- Savery, John R. 2015. “Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions.” *Essential readings in problem-based learning: Exploring and extending the legacy of Howard S. Barrows* 9(2): 5–15.
- Setiawati, Lilis, Yayat Ruhiyat, and Irwan Djumena. 2019. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN BERPIKIR KRITIS SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn.” *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal* 6(2).
- Simaremare, Juni Agus, and Natalina Purba. 2021. “Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Dalam Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.”
- Sunardin, S. 2019. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Model Project Based Learning.” *Indonesian Journal of Educational Studies* 21(2): 116–22.
- Tafonao, Asiroha Siboro1 Elnanto Debararaja2 Despin. 2022.

Pengaruh Model PBL Vs PJBL dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn

- “Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Media Quizizz Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6(3).
Tumanggor, Mike. 2021. *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*. Gracias Logis Kreatif.
- Tyas, Retnaning. 2017. “Kesulitan Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Tecnosienza* 2(1): 43-52.
- Wahyu, Rahma. 2016. “Implementasi Model Project Based Learning (Pjbl) Ditinjau Dari Penerapan Kurikulum 2013.” *Jurnal Tecnosienza* 1(1): 49-62.
- Zakiah, Linda, and Ika Lestari. 2019. “Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran.” *Bogor: Erzatama Karya Abadi* 4.
- Zubaidah, Siti. 2019. “Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3(2): 1-24.